

PENGETAHUAN GURU SEKOLAH DASAR TENTANG “PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT” SEBAGAI HASIL PELATIHAN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN SEKOLAH SEHAT DI CIATER SUBANG

Riana Dwi Wulansari¹, Ai Nurhayati², dan Yulia Rahmawati²

Abstrak : Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kesadaran terkait pentingnya PHBS yang masih rendah dan belum optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan Guru SD tentang PHBS meliputi indikator mencuci tangan, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah dan membuang sampah pada tempatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD di Kecamatan Ciater sebanyak 71 orang guru. *Sample* sebanyak 41 orang guru SD yang di pilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru SD tentang PHBS pada indikator mencuci tangan, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah dan membuang sampah pada tempatnya masing-masing berada pada kategori cukup baik. Rekomendasi ditujukan kepada guru SD untuk lebih memahami dengan membaca berbagai sumber tentang PHBS sehingga dapat lebih baik mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sebagai contoh nyata untuk siswa di sekolah.

Kata kunci: *Pengetahuan, Guru SD, Sekolah Sehat, PHBS*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh pembelajaran. Menurut Langeveld dalam Suryadi (2009, hlm 147) bahwa pendidikan adalah "Ilmu tersendiri karena pendidikan memiliki objek tersendiri yang berupa hubungan antara pendidik dan peserta didik, cara tersendiri yang normatif dan memiliki tujuan yang jelas yaitu pendewasaan".

Pendidikan dapat dilakukan secara Formal, Nonformal dan Informal. Jalur pendidikan tersebut dapat di tempuh pada setiap jenjang. Menurut UU RI No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm 2 dan 9) bahwa Pendidikan Nonformal yaitu: "Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan

belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis".

Salah satu pendidikan nonformal yang dapat dilakukan adalah program pelatihan. Pelatihan dapat diikuti oleh semua orang sesuai dengan target sasaran pada pelatihan itu sendiri. Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI (2007, hlm 463) bahwa pelatihan merupakan "Upaya sadar untuk menumbuhkembangkan perubahan bagi peserta didik, lembaga penyelenggara, masyarakat dan bangsa". Salah satu pelatihan yang dicanangkan oleh Dinas Kesehatan pada tahun 2010 adalah PHBS yang menyatakan bahwa PHBS adalah:

"Sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu atau kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan

¹) Riana Dwi Wulansari Alumni Prodi Pendidikan
Tata Boga Departemen. PKK FPTK UPI

²) Ai Nurhayati dan Yulia Rahmawati Dosen Prodi
Pendidikan Tata Boga Departemen PKK FPTK UPI

masyarakat.” Dinkes Jabar (2010, hlm 1). PHBS merupakan perilaku di bidang kesehatan yang dilakukan secara sadar sehingga menjadikan individu maupun kelompok dapat berperilaku hidup yang bersih dan sehat. Pembinaan PHBS dilakukan melalui pendekatan tatanan. Terdapat lima tatanan PHBS yaitu PHBS di rumah tangga, PHBS di institusi pendidikan atau sekolah, PHBS di tempat kerja, PHBS di institusi kesehatan dan PHBS di tempat umum. PHBS pada institusi pendidikan atau sekolah dapat mulai ditanamkan sejak dini yaitu sejak usia sekolah. Berdasarkan peraturan MENKES RI No. 2269 (2011, hlm 11) menyebutkan bahwa :

“PHBS di institusi pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan institusi pendidikan ber-PHBS, yang mencakup antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain”.

PHBS dibutuhkan tidak hanya dalam bentuk pembelajaran namun pemberian sarana, sikap dan perilaku. Pelatihan PHBS dilakukan oleh yayasan Sahabat Cipta yang merupakan sebuah lembaga nirlaba yang memiliki fokus pada pengembangan ekonomi. Sejak tahun 2011, Sahabat Cipta melaksanakan program DDCP (*Dairy Development in Ciater Program*) yang bergerak di

bidang pengembangan sapi perah. Selain melaksanakan program terkait sapi perah, yayasan Sahabat Cipta melaksanakan program lainnya khususnya di bidang kesehatan salah satunya adalah Program Sekolah Sehat.

Menurut Depdiknas melalui Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani dalam SKB Grobogan 2013 bahwa sekolah sehat adalah “Sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang peserta didiknya sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat”. Sedangkan menurut Depkes RI 2003 dalam Efendi dan Mahfudli (2009, hlm 211) bahwa :

“Untuk meningkatkan kesadaran hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik, dilakukan upaya menanamkan prinsip hidup sehat sedini mungkin melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat yang dikenal dengan istilah tiga program pokok (trias) UKS.”

Pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai PHBS yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah sehat yang ditujukan kepada guru SD dengan melakukan pendekatan ToT (*Training of Trainers*). Materi yang disampaikan pada pelatihan tersebut meliputi konsep PHBS secara umum, PHBS di sekolah yang membahas mengenai definisi PHBS, sasaran PHBS, manfaat PHBS, dukungan dan peran PHBS serta indikator PHBS di sekolah.

Indikator PHBS terdiri dari mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban bersih, olahraga yang teratur dan terukur,

memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan dan membuang sampah pada tempatnya. Indikator PHBS yang berkaitan dengan kegiatan sekolah sehat diantaranya adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah dan membuang sampah pada tempatnya.

Permasalahan yang muncul terkait dengan PHBS adalah menjelaskan adanya masalah pada anak usia sekolah yang merupakan masa rawan terserang penyakit, yaitu sebagai berikut:

”40-60% anak menderita cacangan dan sekitar 3% anak dengan umur di bawah 10 tahun sudah mulai merokok. Selain itu setiap tahun sekitar 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Sekitar 25-50% jajanan kaki lima tercemar kuman paratifus sehingga tidak aman untuk dikonsumsi.” Depkes RI 2007 dalam KAK ToT (2014, hlm 1).

Kesadaran terkait pentingnya PHBS masih rendah seperti yang dijelaskan pada data Depkes RI tahun 2007, selain itu kondisi yang ditemukan di lapangan terutama di sekolah adalah sebagai berikut :

“Masih belum optimalnya sarana untuk menunjang program PHBS & Nutrisi baik sarana fisik seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) maupun kegiatan penunjang seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Selain itu, pihak sekolah juga belum memperhatikan kondisi kantin dan jajanan yang disediakan untuk siswa. Kondisi kantin yang kurang bersih dan tidak higienis bisa menyebabkan siswa terkena penyakit seperti diare, tifus dan kecacingan. Sedangkan jajanan

yang mengandung Bahan Tambah Pangan (BTP) yang melebihi batas yang diizinkan dapat mempengaruhi kesehatan siswa. Baseline Survey DDCP 2011 dalam KAK ToT (2014, hlm 1)”.

Data tersebut menunjukkan dampak dari perilaku terhadap tingkat kesehatan meningkat, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat melalui program PHBS dan menjadikan sekolah sebagai salah satu pendorong penerapan PHBS dan target promosi kesehatan. Pelatihan yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan para Guru SD mengenai PHBS, sehingga guru memiliki kapasitas yang memadai terkait PHBS dan Nutrisi untuk dapat diterapkan kepada guru yang lain dan peserta didik. Penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga UPI yang selanjutnya akan menjadi seorang guru baik guru formal, informal dan nonformal di masyarakat yang memiliki pengetahuan sikap dan keterampilan tentang PHBS.

Latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengetahuan Guru SD tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai hasil pelatihan dalam rangka mewujudkan sekolah sehat di Ciater Subang”.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendapatkan data tentang:

1. Pengetahuan guru SD tentang PHBS di sekolah sebagai hasil pelatihan dalam rangka mewujudkan sekolah sehat meliputi Indikator Mencuci Tangan dengan Air Mengalir dan Menggunakan Sabun.

2. Pengetahuan guru SD tentang PHBS di sekolah sebagai hasil pelatihan dalam rangka mewujudkan sekolah sehat meliputi Indikator Mengkonsumsi Jajanan Sehat di Kantin Sekolah.
 3. Pengetahuan guru SD tentang PHBS di sekolah sebagai hasil pelatihan dalam rangka mewujudkan sekolah sehat meliputi Indikator kebiasaan Membuang Sampah pada Tempatnya.
 3. Guru SD diharapkan dapat menuliskan contoh PHBS di sekolah.
 4. Guru SD diharapkan dapat mengetahui sasaran pada pembinaan PHBS di sekolah
- Sasaran pelatihan PHBS di sekolah adalah para Guru SD yang berada di Kecamatan Ciater.

Materi Pelatihan PHBS

a. Konsep Sekolah Sehat

Sekolah sehat merupakan sekolah yang peserta didiknya dapat berperilaku sehat sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Menurut Depdiknas melalui Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani dalam SKB Grobogan 2013 bahwa sekolah sehat adalah “Sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang peserta didiknya sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat”.

b. Konsep PHBS di Sekolah

Adanya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah merupakan program yang harus diupayakan. Menurut Nurhayati dalam modul pelatihan PHBS (2014, hlm 2) PHBS di sekolah adalah:

“Sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat”.

Sasaran PHBS di sekolah ditujukan untuk siswa, warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat lingkungan

KAJIAN PUSTAKA

Pelatihan adalah suatu proses penyampaian dan pemikiran keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai. Friedman dan Yarbrough dalam ilmu dan aplikasi pendidikan (2007, hlm 465) mengemukakan bahwa:

“Training is a process used by organization to meet their goals. It is called into operation when a discreoancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainers role is to facilitate trainee’s movement from the status que toward the ideal”.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dll) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.

Tujuan pelatihan PHBS yaitu:

1. Guru SD diharapkan dapat mengetahui pendekatan tatanan pembinaan PHBS di sekolah.
2. Guru SD diharapkan dapat mengetahui strategi untuk mencapai tujuan PHBS.

sekolah. Adapun manfaat dalam pembinaan PHBS di sekolah yaitu:

1. Terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit.
2. Meningkatkan semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa.
3. Citra sekolah sebagai institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik minat orang tua.
4. Meningkatkan citra pemerintah daerah di bidang pendidikan dan menjadi percontohan sekolah sehat bagi daerah lain.

Terdapat berbagai bentuk dukungan dan peran terkait PHBS ditatanan institusi pendidikan atau sekolah dapat dipraktikkan.

1. Adanya kebijakan dan dukungan dari pengambil keputusan seperti: bupati, kepala dinas pendidikan, kepala dinas kesehatan DPRD, lintas sektor sangat penting untuk pembinaan PHBS di sekolah agar terwujudnya sekolah sehat.
2. Peran dari berbagai pihak terkait yaitu: tim Pembina dan pelaksana UKS.
3. Peran masyarakat sekolah berpartisipasi dalam PHBS baik di sekolah maupun di masyarakat.

c. Indikator PHBS di Sekolah

1) Indikator Mencuci Tangan dengan Air Mengalir dan Menggunakan Sabun

Mencuci tangan merupakan salah satu kegiatan yang umum untuk dilakukan oleh setiap orang. Mencuci tangan menjadi suatu kebiasaan yang

penting agar mencegah timbulnya penyakit. Jika kebiasaan mencuci tangan belum tertanamkan, maka kuman-kuman yang menempel pada tangan dapat menimbulkan suatu penyakit. Tangan menjadi salah satu jalur untuk kuman dalam menyebarkan suatu penyakit. Mencuci tangan hanya menggunakan air saja tanpa menggunakan sabun dapat menyebabkan kuman-kuman menempel ditangan.

Kebiasaan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah bermain dengan tanah terkadang terlupakan. Selain mencuci tangan, yang perlu diperhatikan yaitu kebiasaan dalam memotong kuku. Kesadaran akan mencuci tangan yang baik dan benar serta kebiasaan dalam memotong kuku dapat menghindarkan seseorang dari timbulnya penyakit. Penyakit yang dapat ditimbulkan, seperti kecacingan dan infeksi kecacingan.

2) Indikator Mengonsumsi Jajanan Sehat Di Kantin Sekolah

Jajan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anak sekolah. Rentang waktu makan pagi dan makan siang yang dilewati oleh anak di sekolah membuat anak-anak memerlukan asupan makanan tambahan di antara waktu makan tersebut sehingga anak melakukan kebiasaan jajan. Kebiasaan jajan pada anak sekolah didukung dengan berbagai macam jenis jajanan yang disediakan di kantin sekolah maupun penjual makanan di sekitar sekolah. Kebiasaan jajanan dapat berdampak positif maupun berdampak negatif. Berdampak positif karena anak tidak merasa lapar selama mengikuti pelajaran dan anak dapat bersosialisasi dengan orang banyak. Dampak negatif

yang ditimbulkan yaitu karena keamanan makanan jajanan yang diragukan keamanan jajanan terkait dengan kandungan gizi, sanitasi hygiene serta pemberian bahan tambahan makanan (BMT) pada makanan jajanan.

Kebiasaan jajan anak sekolah baik di kantin sekolah atau di penjual makanan sekitar sekolah menjadi perhatian bagi semua pihak seperti orang tua, guru maupun dinas terkait seperti dinas pendidikan dan dinas kesehatan agar memperhatikan asupan gizi anak sekolah. Sekolah harus melakukan pengawasan pada para penjual makanan jajanan baik di kantin sekolah maupun penjual di sekitar sekolah. Pengawasan yang dilakukan yaitu memperhatikan makanan jajanan yang dikelola merupakan produk makanan sehat dan aman dikonsumsi.

3) Indikator Membuang Sampah Pada Tempatnya

sampah adalah semua benda karena sifatnya tidak dimanfaatkan lagi. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya harus dibiasakan pada anak. Hal tersebut dilakukan agar menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Kebiasaan membuang sampah harus diiringi dengan pengetahuan membuang sampah berdasarkan jenisnya. Membuang sampah berdasarkan jenisnya dapat membantu dalam pengelolaan sampah. Sampah dapat mempengaruhi lingkungan hidup sehingga harus dikelola dengan baik agar tidak terjadi penumpukan sampah.

Sarana membuang sampah yang sehat atau tempat sampah harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu: kuat, mudah dibersihkan dan dapat menghindarkan dari jangkauan

serangga dan tikus. Tempat sampah harus mempunyai tutup dan selalu dalam keadaan tertutup, bila tutup terbuka maka menjadi tidak sehat karena bakteri dapat menempel ditempat lain. Perilaku membuang sampah di atas tanah terbuka atau sembarangan tidak sehat karena dapat menyebabkan bau yang tidak sedap dan mengundang serangga dan tikus.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2010, hlm 64) penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD yang telah mengikuti pelatihan tentang “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” dengan jumlah populasi 71 orang. Teknik pengumpulan *sample* yang digunakan adalah *sample random*. Menurut Sugiyono (2013, hlm 118) *sample* adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”, sehingga pengambilan *sample* dalam penelitian ini yaitu sebanyak 41 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan Tes.

Analisis Data

Dalam mengolah data penelitian penulis menggunakan metode Expert Judgement dimana validitas kontent dilakukan oleh ahli. Data yang telah terkumpul kemudian diolah untuk mengubah data mentah menjadi data yang lebih terukur. Data tersebut diolah dengan persentase data yang

digunakan untuk membuat frekuensi jawaban sehingga hasil tes akan terlihat perbandingannya dalam bentuk persentase.

HASIL PENELITIAN

1) **Pengetahuan Guru SD tentang PHBS di sekolah Sebagai Hasil Pelatihan Dalam Rangka Mewujudkan Sekolah Sehat Meliputi Indikator Mencuci Tangan Dengan Air Mengalir dan Menggunakan Sabun**

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan guru SD tentang PHBS indikator mencuci tangan diperoleh sebesar 79% yang berada pada kategori cukup baik. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Ferry dan Makhfudli (2009, hlm 259) bahwa: "Membersihkan tangan dapat membebaskan tangan dari kuman dan mikroorganisme serta menghindari masuknya kuman ke dalam tubuh". Pemaparan tersebut dapat mengidentifikasi seyogyanya guru sudah mengetahui dan memahami pentingnya mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, karena dengan mencuci tangan dapat terbebas dari kuman dan dapat menghindari masuknya kuman kedalam tubuh.

Pengetahuan guru SD tentang PHBS indikator mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun dengan kategori cukup baik dapat di lihat pada instrumen tes yang telah di jawab dengan benar oleh responden. Hal ini dipengaruhi oleh maksimalnya waktu yang digunakan pada saat pelatihan. Media yang digunakan serta cara penyampaian materi yang mudah dimengerti oleh para guru SD.

2) **Pengetahuan Guru SD tentang PHBS di sekolah Sebagai Hasil Pelatihan Dalam Rangka Mewujudkan Sekolah Sehat Meliputi Indikator Mengkonsumsi Jajanan Sehat di Kantin Sekolah**

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan guru SD tentang PHBS indikator mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah diperoleh sebesar 79,5% yang berada pada kategori cukup baik. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Damayanti (2013, hlm 33) bahwa:

"Makanan jajanan sehat itu adalah makanan jajanan yang menggunakan bahan-bahan segar dengan kesesuaian kebutuhan kalori anak sekolah dasar, penjual memperhatikan sanitasi *hygiene*, baik *hygiene* pribadi, lingkungan dapur dan *hygiene* peralatan yang digunakan serta menyediakan tempat penyimpanan yang memadai".

Pemaparan di atas dapat mengidentifikasi seyogyanya guru sudah mengetahui dan memahami bahwa makanan jajanan dapat dikatakan sehat dengan mengacu pada syarat dari makanan jajanan sehat serta cara memilih makanan jajanan sehat yang sesuai dengan jumlah kalori anak sekolah.

Pengetahuan guru SD tentang PHBS mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah dengan kategori cukup baik dapat di lihat pada instrumen tes yang telah di jawab dengan benar oleh responden. Hal ini dipengaruhi dengan adanya fasilitator dan narasumber yang menyampaikan materi merupakan narasumber yang ahli dibidang PHBS khususnya pada indikator mengkonsumsi jajanan sehat

di kantin sekolah sehingga pengetahuan yang diperoleh guru SD dapat di terima secara maksimal. Pelatihan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan PAKEM yaitu: pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga tercipta suatu kondisi dimana para guru SD menguasai pengetahuan dengan baik.

3) **Pengetahuan Guru SD tentang PHBS di sekolah Sebagai Hasil Pelatihan Dalam Rangka Mewujudkan Sekolah Sehat Meliputi Indikator Membuang Sampah Pada Tempatnya**

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan guru SD tentang PHBS indikator membuang sampah pada tempatnya diperoleh sebesar 77% yang berada pada kategori cukup baik. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Suryati (2014, hlm 10), bahwa: "Dengan membuang sampah dapat membiasakan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, mempermudah dalam pengelolaan sampah, menghindari cemaran udara dan memberikan kenyamanan selama berada di lingkungan sekolah".

Pemaparan di atas, dapat mengidentifikasi seyogyanya guru sudah mengetahui dan memahami akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya yang dapat membiasakan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, sampah dapat dikelola dengan mudah dan dapat menghindari cemaran udara serta memberikan kenyamanan selama berada di lingkungan sekolah.

Pengetahuan guru SD tentang PHBS indikator membuang sampah pada tempatnya dengan kategori cukup baik dapat di lihat pada

instrumen tes yang telah di jawab dengan benar oleh responden. Hal ini dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan pelatihan yang maksimal, media pembelajaran yang mudah dimengerti serta narasumber yang ahli dalam penyampaian materi ini. Pelatihan yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran ICARE yaitu: *introduce, connect, apply, reflect and extend* dimana para guru SD pada saat pelatihan melakukan komunikasi yang baik, para guru SD mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kondisi nyata dilapangan serta para guru SD dapat menggali lebih luas mengenai PHBS sehingga para guru SD mendapatkan pengetahuan dengan cukup baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru SD setelah mengikuti pelatihan PHBS dalam rangka mewujudkan sekolah sehat di Ciater Subang secara umum berada pada kategori cukup baik. Simpulan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan guru SD pada indikator mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun berada pada kategori cukup baik. Pada kategori baik yaitu pengetahuan tentang fungsi mencuci tangan secara umum, tujuan mencuci tangan, fasilitas yang harus ada untuk mencuci tangan, kriteria air yang digunakan untuk mencuci tangan, perawatan tangan secara umum dan waktu yang baik untuk mencuci tangan. Pada kategori cukup baik yaitu pengetahuan tentang penyakit yang ditimbulkan melalui tangan. Adapun yang berada pada kategori kurang baik yaitu

pengetahuan tentang pengertian mencuci tangan secara umum, hal yang harus diperhatikan selain mencuci tangan dan hal yang dilakukan setelah menggosok tangan dengan sabun.

Tingkat pengetahuan guru SD pada indikator mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah berada pada kategori cukup baik. Pada kategori baik yaitu pengetahuan tentang hal yang harus diperhatikan agar kebiasaan jajan tidak berdampak negatif pada kesehatan anak, syarat makanan yang di jual di kantin sekolah, hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas kantin, tugas kantin sekolah dan faktor yang harus diperhatikan dalam memilih makanan jajanan. Pada kategori cukup baik yaitu pengetahuan tentang salah satu dampak negatif dari kebiasaan jajan dan makanan jajanan sehat. Adapun yang berada pada kategori kurang baik yaitu pengetahuan tentang jumlah kalori anak dalam mengkonsumsi jajanan, zat gizi makro, zat gizi mikro, sifat dari makanan jajanan.

Tingkat pengetahuan guru SD pada indikator membuang sampah pada tempatnya berada pada kategori cukup baik. Pada kategori baik yaitu pengetahuan tentang jenis sampah, fungsi kebiasaan membuang sampah pada tempatnya untuk anak sekolah dasar, tujuan membuang sampah pada tempatnya untuk anak sekolah dasar, contoh dari sampah organik, contoh dari sampah anorganik dan syarat dari tempat pembuangan sampah. Pada kategori cukup baik yaitu pengetahuan tentang cara menangani sampah untuk anak sekolah dasar. Adapun yang berada pada kategori kurang baik yaitu pengetahuan tentang cara penanganan sampah *reduce* pada anak sekolah

dasar dan cara penanganan sampah *reuse* pada anak sekolah dasar.

Saran

Terdapat beberapa saran yang diberikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Guru SD
Lebih dalam memaknai dan memahami PHBS sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di rumah sebagai contoh nyata untuk siswa di sekolah serta mempelajari kembali materi-materi yang di nilai masih berada dalam kategori kurang baik pada setiap indikator.
2. Bagi Tim Penyelenggara
Melakukan pendampingan kepada guru yang telah mengikuti pelatihan agar tetap berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang maksimal dari pelatihan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang penerapan PHBS di sekolah sebagai hasil pelatihan dalam mewujudkan sekolah sehat di Ciater Subang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, diana. (2013). *Makanan & Kegiatan Sekolah Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Efendi ferry dan Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika

- Friedman, P.G., dan Yarbrough, EA. (1985). *Training Strategi From Start To Finish*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs Hall, C.S., Lindzey, G & Campabell, J.B. (1998). *Theories of Personality* (4th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- MENKES RI No. 2269, 2011. *Pedoman Pembinaan PHBS. Ped_Pemb_PHBS.pdf*. Diakses 27 Maret 2014
- Materi *Training of Trainers* 2014 *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*
- Suryadi. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1*. Bandung: PT. IMTIMA
- Sudjana, djudju. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4*. Bandung: PT. IMTIMA
- Sugiyono. (2011 dan 2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetha
- Suryati, teti. (2014). *Bebas Sanpah dari Rumah*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

